

POLA PENYEBARAN PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DI KOTA SINGARAJA

I Gusti Ayu Adi Rahayuni
(I Wayan Treman dan I Putu Ananda Citra)
Jurusan Pendidikan Geografi, FIS Undiksha
Adi.rahayuni@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pola penyebaran pedagang kaki lima (PKL) di Kota Singaraja tumbuh dengan memanfaatkan kawasan fungsional kota dan fasilitas publik yang dianggap strategis seperti trotoar jalan, taman, bahu jalan, emperan toko yang mengakibatkan fasilitas publik tersebut tidak dapat dimanfaatkan oleh penggunanya sesuai dengan fungsinya. Oleh karena itu, dilakukan suatu penelitian yang bertujuan untuk, (1) mengetahui pola penyebaran PKL di Kota Singaraja, (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pola penyebaran PKL di Kota Singaraja, dan (3) menganalisis dampak yang ditimbulkan oleh kehadiran PKL terhadap kenyamanan masyarakat di Kota Singaraja. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode deskriptif, dengan PKL dijadikan sebagai objek dan subjek penelitian. Sedangkan untuk data penelitian dikumpulkan dengan metode Observasi dan kuesioner. Hasil observasi kemudian dianalisis secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan (1) pola penyebaran PKL di Kota Singaraja membentuk pola penyebaran memanjang pada kawasan pusat pendidikan dan kawasan permukiman, sedangkan pola penyebaran terjadi di kawasan pusat rekreasi atau taman kota Singaraja dan pada kawasan pasar. (2) faktor-faktor yang mempengaruhi pola penyebaran PKL di Kota Singaraja disebabkan oleh aglomerasi dan aksesibilitas yang terdapat pada masing-masing kawasan dan (3) dampak keberadaan PKL terhadap kenyamanan masyarakat di kota Singaraja yaitu berdampak positif dimana masyarakat dapat dengan mudah menjangkau PKL karena PKL menempati kawasan publik, sedangkan dampak negatifnya terjadinya gangguan lalu lintas, pengguna jalan raya merasa terganggu akibat PKL menempati fasilitas publik, timbulnya kesan kotor dan kumuh.

Kata kunci : Pola penyebaran PKL, kawasan publik, dampak keberadaan PKL.

A pattern of the spread of street vendors in the city of Singaraja grow by using functional area of the city and the public facilities considered strategic as a road pavement, the shoulder overhang of a store resulting in public facilities that cannot be used by the users in accordance with its function. Because of that, conducted a study, which aims to, (1) know the pattern of the spread of PKL Singaraja, in the city (2) identifies factors affecting pattern Singaraja, the spread of PKL in the city and (3) analyze impacts generated by the presence of PKL against comfort Singaraja people in the town. This research designed by using the method descriptive, with PKL be as of objects and on the subject of study. While research to data collected by a method of observation and a questionnaire. The observation then analyzed in a quantitative manner. The results showed (1) a pattern the spread of PKL in the city of Singaraja form a pattern the spread of elongated or linear agglomeration in regional central settlement area of education and while the spread of clumped or focus agglomeration pattern occurs in the area a recreational center or city park Singaraja and in regional markets, (2) factors affecting sensorial spreading PKL in town Singaraja caused by agglomerating and accessibility found in each area and (3) The impact of the pkl against the convenience of people in the city of singaraja that is positive impact where people can easily reach PKL because PKL occupy public areas while traffic disruption, negative impact bethe highways get annoyed gord PKL occupy public facility the impression dirty and slums.

Keywords: the spread of PKL, a pattern the area of public, the impact of the PKL.

PENDAHULUAN

Kota merupakan suatu sistem jaringan kehidupan manusia dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai pula dengan strata sosial ekonomi yang heterogen dan coraknya yang materialistis (Sriartha, 2004:40-41). Mengetahui potensi yang dimiliki oleh perkotaan sebagai pusat dari aktifitas masyarakat yang berkaitan dengan pelayanan jasa, perdagangan dan industri menimbulkan daya tarik bagi penduduk luar kota untuk pergi ke kota dengan tujuan mendapatkan penghidupan yang lebih layak. Peningkatan jumlah penduduk di perkotaan, namun tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja terutama disektor formal mengakibatkan penduduk mencari alternatif pekerjaan lain. Sehingga sektor informal yang saat ini menjadi salah satu alternatif penyediaan lapangan kerja di perkotaan. Salah satu usaha di sektor informal adalah sebagai pedagang kaki lima (PKL). Pedagang Kaki Lima atau disingkat PKL adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang menggunakan gerobak. Keberadaan PKL dapat dengan mudah ditemukan terutama di wilayah perkotaan. Salah satunya adalah Kota Singaraja. Kota Singaraja merupakan Ibu kota Kabupaten Buleleng yang berlokasi di sebelah utara Pulau Bali. PKL di Kota Singaraja menjadi salah satu sektor informal yang memberikan kontribusi dalam pelayanan barang dan jasa.

Kehadiran PKL di Kota Singaraja pada satu sisi memberikan keuntungan bagi konsumen, pemerintah maupun untuk pedagang itu sendiri dalam menekan jumlah pengguran, menyediakan berbagai keperluan masyarakat dengan harga relatif terjangkau. Namun disisi lain, PKL sering dikaitkan dengan dampak negatif bagi lingkungan perkotaan dengan munculnya kesan kotor, kumuh dan tidak tertib. Tidak heran jika masyarakat sering kali mengeluh akibat dari aktivitas PKL yang memanfaatkan fasilitas publik untuk berjualan. Fenomena tersebut menggambarkan masih kurang matangnya perencanaan dan pengawasan pembangunan pada seluruh bagian kota, sehingga menyebabkan PKL berkembang dengan tidak terencana dan liar. Untuk itu perlu dilakukan penelitian untuk melihat pola yang terbentuk dari aktifitas PKL yang berjualan di lokasi-lokasi publik, sehingga dapat dijadikan acuan dalam penataan PKL dan pengendalian perkembangan suatu kawasan selanjutnya. Berdasarkan pada latar belakang inilah, dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui (1) pola penyebaran PKL di Kota Singaraja, (2) mengidentifikasi faktor-faktor pola penyebaran PKL di Kota Singaraja dan (3) menganalisis dampak keberadaan PKL terhadap kenyamanan masyarakat di Kota Singaraja.

METODE

Adapun rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian deskriptif dengan menggunakan analisis kualitatif. selanjutnya dideskripsikan untuk menjelaskan variabel-variabel yang diteliti dengan hasil akhir berupa diketahuinya pola penyebaran PKL di Kota Singaraja, faktor yang mempengaruhi pola penyebaran PKL dan dampak keberadaan PKL terhadap kenyamanan masyarakat Kota Singaraja. Dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah pola penyebaran PKL di Kota Singaraja dan subjeknya adalah PKL yang dijadikan sebagai populasi. Sampel diambil secara *purposive sampling*. Penganbilan sampel berdasarkan atas pertimbangan lokasi yang dikaji terdapat PKL, PKL yang diteliti dalam setiap karakteristik lokasi berjumlah lebih dari 20 PKL, hal tersebut dilakukan agar kenampakan dampak dari aktivitas PKL dapat teridentifikasi. PKL yang diteliti mewakili satu ruang fungsional kota atau satu karakteristik lokasi dan jarak maksimal lokasi berjualan PKL adalah 500 m dari lokasi fungsional kota.

Berdasarkan pada pertimbangan tersebut kawasan yang memenuhi syarat adalah PKL yang berkegiatan di kawasan pusat pendidikan di jalan Tasbih dan Angsana, kawasan perumahan di jalan Udayana dan Abimanyu. Pada pusat rekreasi di jalan Werkudara dan Ngurah Rai. Pada kawasan pasar yaitu di jalan Diponegoro, Sumangka, Sawo, Durian dan jalan Imam Bonjol. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi lapangan dan kuesioner sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui pencatatan dokumen data fisiografis dan demografis Kota Singaraja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah diadakan kegiatan lapangan berupa mencari titik koordinat PKL di Kota Singaraja diperoleh data 52 titik lokasi PKL dengan menggunakan bantuan GPS sebagai pencatat lokasi secara absolut. Setelah titik koordinat diperoleh dilanjutkan dengan memploting titik koordinat PKL ke peta dasar. *Ploting* data merupakan pemasukan *database* ke peta. *Database* disini adalah data koordinat PKL yang berupa koordinat lintang dan bujur. Data koordinat PKL akan menunjukkan dimana posisi PKL di peta. Titik koordinat tersebut akan menunjukkan pola yang terbentuk pada masing-masing kawasan. Pola penyebaran PKL juga dapat diketahui dari tabel 02 yang terjadi pada masing-masing kawasan.

Tabel 02
Pola Penyebaran PKL di Kota Singaraja

No.	Lokasi Aktivitas PKL		Kriteria Pilihan					
			A		B		C	
			Ya (4)	Tidak (5)	Ya (6)	Tidak (7)	Ya (8)	Tidak (9)
1.	Pusat Pendidikan	Jln. Tasbih	✓		✓		✓	
		Jln. Angsana	✓		✓		✓	
2.	Kawasan perumahan	Jln. Abimanyu	✓		✓		✓	
		Jln. Udayana	✓		✓		✓	
3.	Pusat Rekreasi (Taman Kota)	Jln. Werkudara	✓		✓		✓	
		Jln. Ngurah Rai	✓			✓	✓	
4.	Pasar	Jln. Sawo	✓		✓		✓	
		Jln. Diponegoro	✓		✓			✓
		Jln. Durian	✓		✓		✓	
		Jln. Semangka	✓		✓		✓	
		Jln. Imam Bonjol	✓		✓		✓	

Keterangan:

A : Mengikuti jaringan jalan, berada dipinggir jalan utama atau jalan yang menghubungkan jalan utama.

B : Menempati bahu jalan atau terotoar jalan raya

C : Produk yang dijual sejenis.

Aktivitas PKL pada keempat kawasan mengikuti jaringan jalan, berada dipinggir jalan utama dan menempati bahu jalan atau terotoar jalan. Dan produk yang dijual juga tergolong sejenis. PKL pada keempat kawasan tersebut berjualan berkelompok dengan pedagang yang menjual jenis produk yang sama. adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola penyebaran PKL pada masing-masing kawasan dapat diamati pada tabel 03.

Tabel 03
Alasan PKL Menempati Sejumlah Kawasan Di Kota Singaraja

No.	Lokasi Aktivitas PKL		Kriteria Pilihan						Total		Persentase Keseluruhan
			A		B		C		N	%	
			N	%	N	%	N	%			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)

1.	Pusat Pendidikan	Jln. Tasbih	3	100	0	0	0	0	3	100	5.76
		Jln. Angsana	1	1.92	1	1.92	0	0	2	100	3.84
2.	Kawasan perumahan	Jln. Abimanyu	2	3.84	2	3.84	0	0	4	100	7.69
		Jln. Udayana	0	0	2	100	0	0	2	100	3.84
3.	Pusat Rekreasi (Taman Kota)	Jln. Werkudara	3	100	0	0	0	0	3	100	5.76
		Jln. Ngurah Rai	6	100	0	0	0	0	6	100	11.53
4.	Pertokoan/ Pasar	Jln. Sawo	4	7.69	5	9.61	0	0	9	100	17.30
		Jln. Diponegoro	0	0	3	100	0	0	3	100	5.76
		Jln. Durian	0	0	11	21.15	2	3.84	13	100	25
		Jln. Semangka	0	0	3	5.76	1	1.92	4	100	7.69
		Jln. Imam Bonjol	0	0	3	100	0	0	3	100	5.76
Jumlah			19	32.69	30	57.69	3	5.76	52	100	100

Keterangan:

A : Ramai

B : Lokasi mudah dijangkau oleh pembeli

C : Tidak memiliki tempat untuk berjualan

Berdasarkan pada tabel 03 Alasan pemilihan lokasi oleh PKL rata-rata disebabkan oleh lokasi yang PKL tempati saat ini mudah dijangkau oleh pembeli. Sebanyak 32.69% PKL mencari lokasi oleh karena lokasi tersebut ramai dikunjungi oleh banyak orang. Alasan PKL dalam menentukan lokasi berjualan dapat dikatakan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memperoleh keuntungan. Alasan PKL yang beragam, baik karena lokasi yang para PKL jadikan sebagai lokasi berjualan banyak dikunjungi oleh orang dan lokasi mudah dijangkau oleh pembeli, pada dasarnya menunjukkan suatu keindentikan, sehingga dapat dikatakan PKL mencari lokasi yang strategis dimana banyak terdapat orang yang memalui tempat tersebut, mudah dicari oleh pembeli sehingga PKL cenderung mencari lokasi di tempat-tempat umum atau PKL cenderung berada di lokasi dengan aksesibilitas yang dapat dijangkau oleh pembeli. PKL akan berupaya dengan segala cara untuk memperoleh lokasi yang strategis baik dengan menyewa lokasi ataupun menempati lokasi secara ilegal.

Dampak yang diakibatkan oleh aktivitas PKL di sejumlah kawasan dapat diketahui pada tabel 04.

Tabel 04
Dampak keberadaan PKL di Kota Singaraja

No.	Lokasi Aktivitas PKL		Kriteria Pilihan								
			A		B		C		D		
			Iya (4)	Tidak (5)	Iya (6)	Tidak (7)	Iya (8)	Tidak (9)	Iya (10)	Tidak (11)	
1.	Pusat Pendidikan	Jln. Tasbih		✓	✓			✓		✓	
		Jln. Angsana		✓	✓			✓		✓	
2.	Kawasan perumahan	Jln. Abimanyu		✓	✓			✓		✓	
		Jln. Udayana		✓	✓			✓		✓	
3.	Pusat Rekreasi (Taman Kota)	Jln. Werkudara	✓		✓			✓		✓	
		Jln. Ngurah Rai		✓		✓		✓		✓	
4.	Pertokoan/ Pasar	Jln. Sawo	✓		✓			✓		✓	✓
		Jln. Diponegoro		✓	✓			✓		✓	✓
		Jln. Durian	✓		✓			✓		✓	✓
		Jln. Semangka	✓		✓			✓		✓	✓
		Jln. Imam Bonjol	✓		✓			✓		✓	✓

Keterangan:

A : Aktivitas PKL menimbulkan kemacetan

B : Aktivitas PKL mengganggu pejalan kaki

C : PKL telah mengelola sampah dengan baik

D : PKL telah menyediakan penampungan sampah/limbah yang memadai.

Berdasarkan pada table 04 Aktivitas PKL pada kawasan pusat pendidikan di jalan Tasbih dan Werkudara tidak menimbulkan kemacetan namun aktivitas PKL hanya mengganggu pejalan kaki. Sedangkan terkait dengan pengelolaan sampah, PKL di kawasan tersebut mengelola sampah dengan baik, hal tersebut di ketahui karena tiap PKL

menyediakan tempat penampungan sampah sendiri. Sedangkan aktivitas PKL yang berada di kawasan perumahan yaitu di jalan Abimanyu dan Udayana tidak menimbulkan kemacetan, namun aktivitas pejalan kaki terganggu karena PKL menggunakan terotoar jalan selama beraktivitas. Terkait dengan kebersihan PKL di jalan Abimanyu dan Udayana mengelola sampah dengan baik dan telah menyediakan tempat penampungan sampah yang memadai.

Aktivitas PKL yang berada di kawasan taman kota, yaitu pada jalan Werkudara dan Ngurah Rai nampak terjadi perbedaan. PKL yang beraktivitas di jalan Werkudara menempati terotoar hingga menempati bahu jalan sehingga mengganggu arus lalu lintas, sedangkan PKL di jalan Ngurah Rai tidak menimbulkan kemacetan lalu lintas dan tidak mengganggu pejalan kaki sebab lokasi PKL berjualan tidak berada di pinggir jalan. Sedangkan dari segi kebersihan, PKL di kedua jalan tersebut telah menyediakan sarana untuk penampungan sampah. Berbeda dengan aktivitas PKL di kawasan pasar. PKL yang berada di jalan Sawo, Durian, Semangka, dan Imam Bonjol menimbulkan kemacetan lalu lintas dan mengganggu para pejalan kaki. Namun untuk di jalan Diponegoro, PKL yang beraktivitas di jalan tersebut tidak menimbulkan kemacetan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian seperti yang telah diuraikan di atas maka dapat dikemukakan pembahasan sebagai berikut.

1) Pola penyebaran PKL di Kota Singaraja

Menurut Mc. Gee dan Yeung dalam (Susilo, 2011:52) pola penyebaran PKL dapat dibagi menjadi dua, yaitu pola penyebaran PKL secara mengelompok (*focus agglomeration*) dan pola penyebaran PKL memanjang (*linier agglomeration*). Pola Penyebaran mengelompok ini jika dikaitkan dengan aktivitas PKL di Kota Singaraja terjadi pada kawasan Pasar dan pusat rekreasi/Taman kota. PKL yang berjualan pada kawasan pasar tergolong membentuk pola penyebaran mengelompok. Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistyono (2006:94) terkait pola penyebaran PKL di Kota Pematang, pola penyebaran mengelompok atau *focus agglomeration* biasanya terjadi pada kawasan aktivitas formal seperti pada kawasan pasar atau pusat perbelanjaan, yang selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat serta itu taman dan lapangan.

Demikian halnya dengan pola penyebaran mengelompok juga terjadi di Kota Singaraja yaitu pada kawasan pasar, dimana PKL menempati sekeliling areal pasar dengan memanfaatkan terotoar jalan dan tempat parkir yang berlokasi di jalan Diponegoro, jalan Sawo, jalan Semangka, jalan Durian dan jalan Imam Bonjol untuk berjualan. Aktivitas PKL pada pusat rekreasi atau taman kota juga tergolong pola mengelompok, hal tersebut diketahui dari lokasi yang ditempati oleh PKL yang berada disekeliling lapangan taman kota. Produk yang dijual oleh PKL pada pusat rekreasi/taman kota memiliki sifat komoditas yang sama atau sejenis hal tersebut juga berkaitan dengan pola penyebaran PKL yang mengelompok, dimana pedagang yang menjual produk yang sejenis akan mengelompok dengan pertimbangan sifat komoditas yang sama akan saling menunjang.

PKL yang berada pada kawasan pusat pendidikan di jalan Angsana dan jalan Tasbih, begitu pula PKL yang berada pada kawasan perumahan yaitu di jalan Abimanyu dan Udayana termasuk ke dalam pola penyebaran secara memanjang atau *linier agglomeration* yang dicirikan oleh, aktivitas PKL di kedua kawasan tersebut berjualan disepanjang jalan dengan mengikuti pola jaringan jalan dan lokasi aktivitas PKL terhubung dengan jalan utama yang selalu ramai dilalui oleh pengguna jalan raya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mc. Gee dan Yeung dalam (Susilo, 2011:52) yaitu, pada umumnya pola

penyebaran memanjang atau *linier agglomeration* terjadi di sepanjang atau dipinggir jalan utama (*main street*) atau pada jalan yang menghubungkan jalan utama. Dapat dikatakan pola perdagangan ini ditentukan oleh pola jaringan jalan itu sendiri.

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pola penyebaran PKL di Kota Singaraja

Aktivitas PKL di jalan Tasbih dan jalan Angsana terbilang strategis sebab lokasi berjualan berada dekat dengan kawasan perumahan dan pusat pendidikan serta lokasi berjualan berada pada aksesibilitas yang tinggi sehingga memberi suatu kemudahan terjadinya transaksi dengan konsumen. Aktivitas PKL di kawasan perumahan juga tidak jauh berbeda dengan PKL pada kawasan pusat pendidikan. PKL yang berjualan pada kawasan permukiman yaitu di jalan Abimanyu dan Udayana terbilang cukup strategis. Sebab PKL yang berlokasi di jalan Abimanyu dekat dengan kawasan perumahan dan terhubung dengan jalan Udayana yang selalu ramai dilalui oleh pengguna jalan. Sepanjang jalan Udayana aktivitas formal yang tampak adalah aktivitas perkantoran, pertokoan, jasa dan sekolah. PKL menempati taman kota dengan alasan lokasi ramai sebab merupakan kawasan untuk berbagai kegiatan seperti olah raga, konser dan tempat rekreasi. PKL di jalan Werkudara juga terhubung dengan jalan Ngurah Rai yang merupakan jalan utama di Kota Singaraja. Di sepanjang jalan Ngurah Rai terdapat sekolah, rumah sakit dan perkantoran. Sehingga kawasan tersebut selalu ramai.

Sementara itu, PKL yang berjualan di kawasan pasar yaitu di jalan Diponegoro, jalan Sawo, jalan Semangka, jalan Durian dan jalan Imam Bonjol menempati lokasi pada terotoar jalan, tempat parkir dan PKL beraktivitas disekeliling kawasan pasar. Pasar merupakan kawasan yang selalu ramai sebab segala aktifitas perekonomian terpusat di pasar. Sementara itu, lokasi pasar berada di simpul jalan utama sehingga keramaian pengguna jalan raya nampak pada kawasan pasar tersebut. Kondisi yang tampak pada keempat kawasan tersebut menunjukkan faktor yang mempengaruhi pola penyebaran PKL adalah aglomerasi dan aksesibilitas yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mc. Gee dan Yeung dalam (Sulistyo, 2006:57) yang menyatakan bahwa, Aktivitas PKL terpusat pada lokasi yang merupakan simpul dari jalan-jalan atau tempat yang sering kali orang-orang kunjungi dan berdekatan dengan kawasan fungsional kota.

Aktivitas PKL di keempat kawasan tersebut sesuai pula dengan pendapat Widjayanti dalam (Susilo, 2011:28) dimana penentuan lokasi oleh PKL dalam menjalankan aktivitasnya mempertimbangkan pada terdapatnya akumulasi orang yang melakukan kegiatan bersama-sama pada waktu yang relatif sama, di sepanjang hari. PKL beraktivitas pada kawasan pusat-pusat kegiatan perekonomian kota dan pada kawasan yang sering dikunjungi oleh masyarakat. PKL akan berupaya mencari kemudahan untuk terjadi hubungan antara penjual dan pembeli, sehingga PKL lebih memilih berjualan pada sejumlah lokasi seperti terotoar di sepanjang jalan yang selalu ramai dilalui oleh pengguna jalan raya.

3) Dampak keberadaan PKL terhadap kenyamanan masyarakat di Kota Singaraja

Dampak yang ditimbulkan oleh kehadiran PKL di Kota Singaraja dapat berdampak positif dan berdampak negatif. Dampak positif kehadiran PKL terhadap kenyamanan masyarakat adalah PKL menyediakan produk yang dapat dijangkau oleh masyarakat yang tergolong menengah kebawah. Selain itu, aktivitas PKL yang berada di pinggir jalan memudahkan konsumen menuju lokasi PKL. Aktivitas PKL di jalan Tasbih dan jalan Angsana terbilang strategis sebab lokasi berjualan berada dekat dengan kawasan perumahan dan pusat pendidikan serta lokasi berjualan berada pada aksesibilitas yang tinggi sehingga memberi suatu kemudahan terjadinya transaksi dengan konsumen. Aktivitas PKL di kawasan perumahan juga tidak jauh berbeda dengan PKL pada kawasan pusat pendidikan. PKL yang

berjualan pada kawasan permukiman yaitu di jalan Abimanyu dan Udayana terbilang cukup strategis. Sebab PKL yang berlokasi di jalan Abimanyu dekat dengan kawasan perumahan dan terhubung dengan jalan Udayana yang selalu ramai dilalui oleh pengguna jalan. Sepanjang jalan Udayana aktivitas formal yang tampak adalah aktivitas perkantoran, pertokoan, jasa dan sekolah. PKL menempati taman kota dengan alasan lokasi ramai sebab merupakan kawasan untuk berbagai kegiatan seperti olah raga, konser dan tempat rekreasi. PKL di jalan Werkudara juga terhubung dengan jalan Ngurah Rai yang merupakan jalan utama di Kota Singaraja. Di sepanjang jalan Ngurah Rai terdapat sekolah, rumah sakit dan perkantoran. Sehingga kawasan tersebut selalu ramai.

Sementara itu, PKL yang berjualan di kawasan pasar yaitu di jalan Diponegoro, jalan Sawo, jalan Semangka, jalan Durian dan jalan Imam Bonjol menempati lokasi pada terotoar jalan, tempat parkir dan PKL beraktivitas disekeliling kawasan pasar. Pasar merupakan kawasan yang selalu ramai sebab segala aktifitas perekonomian terpusat di pasar. Sementara itu, lokasi pasar berada di simpul jalan utama sehingga keramaian pengguna jalan raya nampak pada kawasan pasar tersebut. Kondisi yang tampak pada keempat kawasan tersebut menunjukkan faktor yang mempengaruhi pola penyebaran PKL adalah aglomerasi dan aksesibilitas yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mc. Gee dan Yeung dalam (Sulistyo, 2006:57) yang menyatakan bahwa, Aktivitas PKL terpusat pada lokasi yang merupakan simpul dari jalan-jalan atau tempat yang sering kali orang-orang kunjungi dan berdekatan dengan kawasan fungsional kota.

Aktivitas PKL di keempat kawasan tersebut sesuai pula dengan pendapat Widjayanti dalam (Susilo, 2011:28) dimana penentuan lokasi oleh PKL dalam menjalankan aktivitasnya mempertimbangkan pada terdapatnya akumulasi orang yang melakukan kegiatan bersama-sama pada waktu yang relatif sama, di sepanjang hari. PKL beraktivitas pada kawasan pusat-pusat kegiatan perekonomian kota dan pada kawasan yang sering dikunjungi oleh masyarakat. PKL akan berupaya mencari kemudahan untuk terjadi hubungan antara penjual dan pembeli, sehingga PKL lebih memilih berjualan pada sejumlah lokasi seperti terotoar di sepanjang jalan yang selalu ramai dilalui oleh pengguna jalan raya.

Aktivitas PKL di kawasan perumahan, kehadiran PKL di kawasan tersebut menguntungkan masyarakat setempat. Masyarakat dapat dengan mudah menuju lokasi sebab keberadaan PKL berada dipinggir jalan yang mudah dijangkau pembeli dan harga yang disediakan oleh PKL relatif murah. Keadaan serupa juga diungkapkan oleh masyarakat yang berkunjung ke taman Kota Singaraja, masyarakat yang berkunjung dapat membeli makanan yang tidak jauh dari taman kota, dan hal tersebut menguntungkan pengunjung taman kota. Harga yang ditawarkan oleh PKL relatif murah. Sedangkan bagi PKL yang berjualan di kawasan Pasar, aktivitas PKL berada di sepanjang jalan, sehingga masyarakat yang berbelanja ke pasar dapat dengan mudah menuju lokasi PKL berjualan. Selain itu, aktivitas PKL di pasar yang mengelompok dengan jenis produk yang sama juga dapat menguntungkan masyarakat sehingga konsumen dapat dengan mudah menemukan lokasi produk yang ingin dibeli. Kehadiran PKL di satu sisi memberi keuntungan namun ada pula dampak negatif dari kehadiran PKL terhadap kenyamanan masyarakat.

Adapun dampak negatif yang terjadi akibat dari keberadaan PKL di kawasan pusat pendidikan yaitu di jalan Tasbih dan jalan Angsana, adalah hambatan pada kecepatan kendaraan. Hal tersebut terjadi dikarenakan oleh PKL yang berjualan di sepanjang terotoar jalan tidak memiliki tempat parkir yang memadai, sehingga konsumen yang ingin berbelanja memarkir kendaraannya didepan pedagang tersebut. Hal tersebut mengganggu kelancaran sejumlah kendaraan yang melintasi jalan tersebut. Sampah yang dihasilkan oleh aktivitas PKL di kawasan pusat pendidikan telah dikelola dengan baik sehingga tidak menimbulkan kesan kumuh dan kotor

Aktivitas PKL di kawasan permukiman yaitu, jalan Abiamanyu dan jalan Udayana tidak menimbulkan kemacetan lalu lintas sebab intensitas kendaraan yang melewati jalan Abiamanyu terbilang sedikit, hanya saja aktivitas pejalan kaki yang sedikit terganggu, sebab terotoar jalan yang semestinya diperuntukkan untuk para pejalan kaki digunakan oleh PKL sebagai lokasi berjualan sehingga para pejalan kaki melintas di badan jalan. Sedangkan aktivitas PKL di jalan Udayana tidak mengganggu lalu lintas kendaraan sebab PKL yang berjualan hanya memanfaatkan terotoar jalan raya dan jumlah PKL di jalan Udayana terbilang sedikit jadi kenampakan kemacetan lalu lintas tidak begitu nampak. Hanya saja aktivitas pejalan kaki yang terganggu karena PKL menempati terotoar jalan raya. Aktivitas PKL di kedua jalan tersebut hingga saat ini tidak menimbulkan kekumuhan sebab, para PKL telah menyiapkan tempat pembuangan sampah sendiri.

Aktivitas PKL di kawasan taman kota yaitu di jalan Ngurah Rai tidak menimbulkan kemacetan ataupun mengganggu para pejalan kaki sebab aktivitas PKL di jalan tersebut tidak berada dipinggir jalan raya melainkan lokasi sedikit menjolok ke dalam, sampah yang dihasilkan dari aktivitas PKL telah dikelola dengan baik sebab masing-masing PKL menyediakan sarana pembuangan sampah sendiri. Sedangkan aktivitas PKL di jalan Werkudara menimbulkan sedikit kemacetan dan mengganggu pejalan kaki. PKL menempati satu ruas terotoar jalan untuk berjualan hingga hampir setengah badan jalan digunakan untuk berjualan. sedangkan ruas jalan satunya dimanfaatkan untuk parkir kendaraan, sehingga aktivitas lalu lintas sedikit terganggu karena jalan semakin sempit. Pengelolaan sampah bagi PKL telah dikelola dengan baik sebab mereka telah menyediakan tempat penampungan sampah yang memadai.

Aktivitas PKL di kawasan pasar yaitu di jalan Sawo, jalan Durian, Jalan Semangka dan jalan Imam Bonjol telah menimbulkan kemacetan dan mengganggu pejalan kaki. Sebab terotoar jalan dan badan jalan digunakan PKL untuk berjualan. aktivitas PKL di sepanjang jalan Sawo, Durian, dan Semangka teramat mengganggu lalu lintas kendaraan, hingga setengah badan jalan di dimanfaatkan untuk berjualan, kendaraan yang hendak memasuki kawasan pasar terhambat karena badan jalan dimanfaatkan untuk berjualan dan setengah badan jalan di dimanfaatkan untuk parkir, sehingga hanya satu kendaraan bermotor saja yang dapat lewat. Kesemrautan diperparah dengan adanya sampah dimana-mana akibat dari aktivitas PKL yang tidak mengelola sampah dengan baik. Padahal penyediaan tempat sampah oleh pemerintah sudah ada. Dampak dari kehadiran PKL di Kota Singaraja tidak jauh berbaeda dengan pendapat Menteri Negara Lingkungan Hidup dalam (Budiman, 2010:19), yang mengungkapkan bahwa, permasalahan yang timbul dari keberadaan PKL adalah kawasan yang dipenuhi PKL biasanya menjadi kumuh, tidak tertata dan banyak tumpukan sampah,. Kemacetan juga disebabkan oleh PKL yang menggunakan lahan parkir untuk berjualan, lokasi yang diperuntukkan sebagai lahan parkir kini beralih fungsi menjadi tempat berjualan sehingga menimbulkan konflik anatara masyarakat dengan PKL.

SIMPULAN

Berdasarkan penyajian data, hasil dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pola penyebaran PKL dikeempat lokasi penelitian di Kota Singaraja yaitu kawasan pusat pendidikan, kawasan permukiman, pusat rekreasi/taman kota dan pasar membentuk pola yang beragam. Aktivitas PKL kawasan pendidikan dan kawasan permukiman menimbulkan pola penyebaran PKL secara memanjang atau *linier agglomeration*. Pola tersebut terbentuk karena aktivitas PKL mengikuti pola jaringan jalan. Sedangkan PKL yang beraktivitas di Kawasan pusat rekreasi/taman kota dan pasar membentuk pola penyebaran PKL secara mengelompok atau *focus agglomeration*. Pola mengelompok tersebut terbentuk oleh karena, aktivitas PKL hanya terpusat pada aktivitas yang terjadi di kedua kawasan

tersebut, hal tersebut tampak dari aktivitas PKL yang berada mengelilingi kawasan pasar dan taman kota.

Faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya pola penyebaran PKL pada keempat kawasan penelitian di Kota Singaraja yaitu pada kawasan pusat pendidikan, kawasan perumahan, pusat rekreasi/taman kota dan pasar adalah aglomerasi, jadi aktivitas PKL cenderung memanfaatkan pusat-pusat atau sejumlah lokasi yang ramai di kunjungi oleh banyak orang. Selain itu, aksesibilitas yang tinggi pada keempat lokasi menarik minat PKL untuk berjualan pada kawasan-kawasan tersebut.

Dampak keberadaan PKL di Kota Singaraja terutama pada empat kawasan yang dijadikan sebagai lokasi penelitian menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positif dari kehadiran PKL dalam kaitannya dengan kenyamanan masyarakat pada kawasan pusat pendidikan, kawasan permukiman, pusat rekreasi/taman kota dan pasar di Kota Singaraja yaitu, PKL dapat memberikan pelayanan yang dapat dijangkau oleh konsumen sebab harga yang ditawarkan relatif murah selain itu, aktivitas PKL yang berjualan dekat dengan kawasan publik memudahkan konsumen untuk menjangkau PKL. Dampak negatif yang diakibatkan PKL pada umumnya menimbulkan kemacetan dan mengganggu aktivitas pejalan kaki. Pengelolaan sampah sudah cukup baik terutama di kawasan permukiman, pusat pendidikan dan pusat rekreasi/taman kota, sebab PKL telah menyediakan sarana pembuangan sampah yang memadai. Sedangkan PKL yang berada di pasar tidak mengindahkan kebersihan sehingga tampak kotor dan kumuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Bambang. 2010. *Kajian Lingkungan Keberadaan Pedagang Kaki Lima di Kawasan Banjaran Kabupaten Tegal*. Tesis. Program Pasca Sarjana Magister Ilmu Lingkungan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sulistyo, B. Ari. 2006. *Kajian Lokasi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Preferensi PKL Serta Persepsi Masyarakat Sekitar di Kota Pemalang*. Tesis. Program Pasca Sarjana Magister Pembangunan Wilayah dan Kota. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Susilo, Agus. 2011. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pedagang Menempati Bahu Jalan di Kota Bogor (Studi Kasus Pedagang Sembako di Jalan Dewi Sartika Utara)*. Tesis. Fakultas Ekonomi Program Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sriartha. 2004. *Geografi Pedesaan Dan Perkotaan*. Undikshsa : tidak diterbitkan.